

## DINAMIKA PERUBAHAN RUANG PADA KAWASAN PONDOK PESANTREN GADING KASRI KOTA MALANG

Ririn Dwi Lestari<sup>1</sup>, Antariksa Sudikno<sup>2</sup>, Jenny Ernawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Indonesia  
ririnlestari90@gmail.com

### ABSTRAK

Pondok Pesantren Gading Kasri telah berusia ratusan tahun. Letaknya yang berada di tengah kota Malang dan tahun pendiriannya yang hampir bersamaan dengan masuknya Belanda ke Malang pada waktu itu yaitu tahun 1767 M menarik untuk diamati. Dan karena usianya tersebut kawasan ini cukup bernilai dalam mempengaruhi serta ikut mewarnai sejarah pembentukan kota, khususnya kota Malang. Melalui kajian ini penulis berusaha mengamati dan mengidentifikasi pola perubahan ruang yang terjadi sebagai wujud keberadaannya dan interaksinya dengan lingkungan disekitarnya. Di saat pendiriannya kawasan disekitar pondok pesantren ini masih berupa lahan pertanian belum berdiri pemukiman, dengan berjalannya waktu saat ini kawasan tersebut telah berubah menjadi pemukiman urban. Pola perubahan ruang yang terjadi yang diamati merupakan refleksi dari aktifitas ritual dan tradisi budaya yang ada serta keterbatasan ruang yang dimiliki penghuninya. Perubahan ini bersifat insidental dan terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren maupun kawasan disekitarnya. Pendekatan dilakukan melalui teori ruang dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang ada dalam kawasan studi dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Data-data didapatkan dari sumber primer maupun sekunder melalui observasi di lapangan maupun kajian-kajian yang sejenis serta literatur yang mendukung, yang dimaksudkan untuk bisa menggambarkan pola-pola perubahan ruang yang terjadi.

**Kata Kunci:** pondok pesantren; pola perubahan ruang

### 1. PENDAHULUAN

Kota Malang adalah salah satu kota paling menarik di Indonesia, selain merupakan kota kedua terbesar di Jawa Timur, kota Malang memiliki arti yang penting dan signifikan di Pulau Jawa sebagai Kota Pendidikan yang sejuk dan penuh potensi untuk dikembangkan.

Di sisi lain, Kota dan Kabupaten Malang memiliki sejarah panjang yang tidak kalah menariknya dari awal pembentukannya, yaitu sejak masa kerajaan Kanjuruhan pada abad 7 M<sup>[1]</sup>, kerajaan Singosari sekitar abad 10 M, sampai masa-masa masuknya agama Islam sekitar abad 14 M<sup>[2]</sup>, kemudian masa Kolonial atau saat kawasan Malang menjadi ajang pertempuran antara kompeni Belanda yang membantu Amangkurat II melawan Untung Surapati pada tahun 1686 M<sup>[3]</sup>, masa kemerdekaan tahun 1945 hingga sampai menjadi kota modern seperti sekarang ini. Sejarah perkembangan kotanya banyak dijadikan bahan kajian yang sangat istimewa karena penuh makna, nilai-nilai yang kaya dinamika sejarah perjuangan bangsa.

Kemudian dalam perjalanannya Malang berkembang menjadi kota pendidikan, dimana sebutan ini menjadi salah satu tonggak pembentuk identitas dan mewarnai karakter kota Malang secara keseluruhan. Sumbangan besar dalam hal tersebut diperoleh melalui didirikannya banyak lembaga-lembaga pendidikan formal maupun lembaga-lembaga informal. Salah satu lembaga informal yang bisa dikatakan tertua di kota Malang, bahkan di Indonesia yang sekaligus merupakan manifestasi masuknya pengaruh Islam ke Indonesia saat itu adalah lembaga Pondok Pesantren.

Apabila dikaji lebih jauh mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren itu sendiri mulai dari Aceh sampai Papua, kita akan menemukan lembaga-lembaga ini ternyata menyebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia, bahkan di daerah-daerah dimana masyarakat muslim sangat sedikit jumlahnya. Dan berjalan sejalan dengan sejarah perjuangan bangsa, di mana kemudian mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Sehingga kelahiran sebuah pondok pesantren serta perkembangannya, disadari maupun tidak, telah menyatu, mewarnai dan bahkan ikut andil membentuk pertumbuhan dan perkembangan bangsa, kota dan wilayah, pada kawasan pedesaan maupun perkotaan di mana dia berada.

## 2. LATAR BELAKANG

Menyadari perannya yang cukup signifikan tersebut di atas, penulis ingin mengidentifikasi pola perubahan ruang yang terjadi pada sebuah kawasan yang terbentuk melalui lahirnya sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren yang dimaksud bernama pondok pesantren Gading Kasri di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Didirikan sejak tahun 1768 M, hampir bersamaan dengan masuknya Belanda ke kawasan Malang pada tahun 1767 M.

Ruang-ruang fisik maupun non fisik yang terbentuk dalam kawasan ini adalah akibat adanya aktifitas ritual keagamaan, nilai-nilai sosial budaya, dan tradisi serta tata cara dan aturan-aturan yang diyakini oleh masyarakat yang bermukim disana di samping ruang-ruang yang muncul karena pola interaksinya dengan lingkungan disekitarnya. Pengenalan terhadap pola-pola tersebut dapat menjadi informasi yang penting dalam memahami karakter suatu kawasan, yang terbentuk dari lahirnya sebuah pondok pesantren dan kemudian berkembang menjadi sebuah kawasan pemukiman urban. Melalui sudut pandang yang lebih luas lagi kawasan ini merupakan salah satu ikon yang berpengaruh dalam sejarah pembentukan morfologi kota Malang.

Di sisi lain dalam perkembangan pembentukan kota Malang itu sendiri, tulisan atau kajian-kajian dan pemikiran tentang adanya peran masyarakat muslim atau pengaruh sebuah pondok pesantren dalam mewarnai pembentukan ruang dalam kawasan maupun posisinya dalam sejarah morfologi kota, ternyata cukup sulit ditemukan. Sehingga diharapkan kajian ini dapat memperkaya informasi yang masih sangat terbatas tersebut.

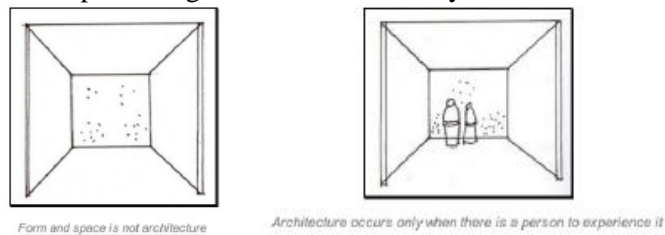
## 3. TEORI DAN METODE

Sebelum membahas tentang apa itu ruang, kita perlu kembali kepada pengenalan awal kita dahulu tentang arsitektur karena ruang yang akan kita kaji di sini adalah ruang dalam kaidah arsitektur.

Terdapat berbagai perbedaan tentang apa itu arsitektur. Banyak tokoh arsitektur mendefinisikannya melalui berbagai sudut pandang, antara lain:

- Luis I. Kahn, arsitektur adalah pemikiran yang matang dalam pembentukan ruang. Pembaharuan arsitektur secara terus menerus adalah disebabkan perubahan konsep ruang (*Perspecta*, IV. P. 2-3)
- Le Corbusier, arsitektur adalah penataan beberapa massa yang dengan hebat, tepat dan baik sekali digabungkan dengan cahaya (*Toward a new Architecture*, p. 14); dan
- William Wayne Caudill, bentuk dan ruang adalah bukan arsitektur. Arsitektur terjadi hanya bila seseorang sedang mengalami atau menikmati bentuk dan ruang tersebut (*Architecture by team*, 1971).

Dari tiga pengertian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai arsitektur, yaitu ruang, massa dan manusia merupakan bagian dalam sebuah karya arsitektur.



Gbr. 1. Arsitektur menurut William Wayne Caudill

Sumber: <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/...>

Sedangkan ruang menurut Lao Tzu, di mana pemikirannya ini banyak dikembangkan di Timur sejak tahun 550 SM. Konsep filosofinya ialah, “Yang tidak ada adalah yang utama/pokok yang dijadikan bisa diraba dalam bentuk wadah.”

Menurutnya, ada tiga tingkatan klasifikasi ruang. Yaitu 1) Ruang yang dihasilkan dari penggabungan *tectonic* (ruang yang diakibatkan oleh struktur yang terdiri dari berbagai unsur-unsur kecil, balok, usuk, kolom dan sebagainya); 2) Ruang yang dihasilkan dari bentuk *stereotomic* (bentuk yang didapat dari elemen lentur/*plastics*); dan 3) Ruang-ruang *transitional* (ruang yang menghubungkan ruang dalam dan ruang luar). Sedangkan menurut Plato, yang muncul 200 tahun kemudian setelah Lao Tzu, pola pemikirannya sangat berpengaruh di Barat. Konsep filosofinya ialah barang nyata itu bisa dilihat, diraba dan yang ada. Falsafah Plato banyak dilakukan melalui ungkapan fisik dari arsitektur yang dikenal dengan adanya proporsi, yang diambil dari dasar falsafah cosmis yang diterjemahkan dalam doktrin proporsi bangunan.

Kevin Lynch menyampaikan bahwa arsitektur dalam masyarakat adalah pembentukan ruang sebagai wadah tempat kegiatan, ruang yang berwujud fisik, teknik dan estetika, serta citra keindahan lingkungan yang bertempat di suatu lahan. Karya arsitektur hadir dalam rentang waktu yang cukup lama. Dengan demikian arsitektur tergolong ke dalam pembentukan lingkungan hidup yang cukup penting.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara manusia dengan bentuk lingkungan terdapat hubungan timbal balik yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Bentuk lingkungan erat hubungannya dengan ruang arsitektur. Bentuk ruang arsitektur tersebut dapat memberikan imajinasi terhadap kemungkinan bentuk kota.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Identifikasi Fisik Kawasan

Lingkup amatan studi adalah kawasan pondok pesantren dan pemukiman yang berada disekitarnya yang berada pada sepanjang jalan utama kawasan yaitu Jl. Gading Pesantren Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang.



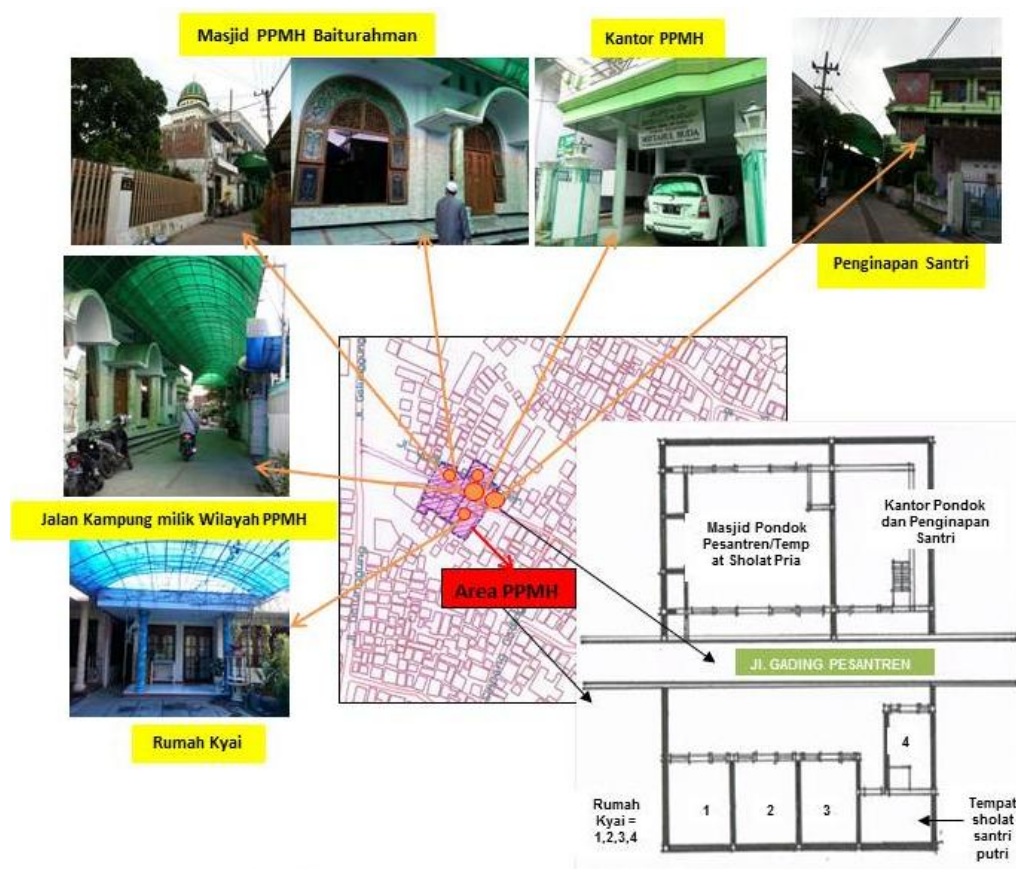
Gbr. 2. Lokasi amatan studi dan suasana kawasan  
Sumber: Penulis, 2014

Ciri-ciri fisik kawasan secara umum adalah sebagai berikut:

- Kepadatan yang tinggi pada rumah-rumah huniannya (Gbr. 2)
- Orientasi bangunan menyesuaikan dengan poros jalan, sedangkan pintu masuk utama langsung menghadap jalan. (Gbr. 2)
- Sempadan Bangunan, set back bangunan dan ukuran hunian yang relatif kecil dan berdempetan antara satu rumah dengan rumah lainnya mencirikan bahwa kawasan studi ini termasuk kawasan perkampungan kota (pemukiman urban) (Gbr. 2)
- Bentuk fisik hunian secara keseluruhan tidak teratur gaya arsitekturnya
- Bentuk atap dan selubung bangunan serta ornamen-ornamen fisik yang digunakan juga beragam tidak menganut gaya tertentu. Dengan material lokal yang umum dan mudah diperoleh sesuai dengan saat bangunan didirikan dan saat-saat dilakukan perbaikan.
- Pemilihan bentuk, ornamen dan material bangunan terlihat sangat subyektif tergantung pada selera dan citarasa pemiliknya.

Sedangkan Pola Ruang kawasan secara makro kawasan terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu Pola Ruang Kawasan Pondok Pesantren dan Pola Ruang Kawasan Hunian di sekitar Pondok Pesantren, di mana pada saat-saat tertentu keduanya menyatu atau terjadi interseksi pada area-area tertentu dikarenakan aktifitas-aktifitas tertentu yang bersifat insidental.

### Pola Ruang Kawasan dalam Lingkungan Pondok Pesantren



Gbr. 3. Pola Ruang dan suasana kawasan Pondok Pesantren  
Sumber: Penulis, 2014



Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri sendiri terdiri dari bangunan Masjid (Masjid Baiturahman), Kantor dan Penginapan Santri Pria yang terpisah dengan Santri Wanita yang berada di sisi Utara Jl. Gading Pesantren, sedangkan Rumah-rumah Kyai dan Tempat Sholat Putri berada di sebelah Selatan Jl. Gading Pesantren. (Gbr.3)

Pada awal pendirian pondok pada tahun 1768 M, hanya ada bangunan Masjid dan rumah kyai dengan sebuah jalan kecil menuju jalan raya. Jalan kecil ini sejak awal merupakan jalan milik pondok, karena pada pertama kali pembentukan kawasan, belum ada jalan lain untuk mencapai pondok. Pada perkembangannya banyak pendatang yang bermukim dan mendirikan bangunan hunian di sebelah timur pondok, dengan tetap mempergunakan jalan kecil satu-satunya yang ada tersebut sebagai jalan utama untuk keluar-masuk dari jalan besar di sebelah barat kawasan yaitu Jl. Galunggung (Gbr.2) menuju hunian mereka di dalam kawasan di sekitar pondok. Jalan kecil milik pondok yang sampai saat ini dipergunakan sebagai jalan utama keluar masuk kawasan tersebut kemudian dinamakan Jl. Gading Pesantren.

Pola aktifitas sehari-hari penghuni pondok terutama para santri pria dan wanita dibedakan dengan pemisahan tempat tinggal (Asrama Putri dan Asrama Putra) serta pemisahan tempat sholat. Tempat sholat para santri pria adalah di Masjid pondok, sedangkan tempat sholat santri putri berada di belakang rumah Kyai/Ibu Nyai (Gbr.3).

#### Pola Ruang Kawasan Hunian di sekitar Pondok Pesantren

Saat ini di dalam kawasan sudah terbentuk pola-pola ruang hunian yang dipisahkan oleh jalan-jalan kawasan dan gang-gang kecil yang sifatnya lebih private karena hanya dipergunakan oleh penghuni yang bermukim disepanjang gang-gang kecil tersebut. (Gbr.4). Cluster-cluster hunian yang terbentuk terlihat bertumbuh tanpa perencanaan ruang tertentu tetapi berkembang secara *sprawl* tergantung pada kecepatan pertumbuhan saat itu dan mengikuti pola ruang-ruang hunian yang telah ada terlebih dahulu di dalam kawasan.



Gbr. 4. Pola Ruang Hunian dalam kawasan yang terbagi oleh jalan dan gang  
Sumber: Penulis, 2014

## **b. Identifikasi Sosial Budaya Kawasan**

### **Identifikasi Sosial Budaya Lingkungan di sekitar Pondok Pesantren**

Dari uraian identifikasi fisik kawasan Pondok Pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola aktifitas yang terbentuk dari ritual Islam yaitu pelaksanaan sholat berjamaah seperti Sholat Jumat, Sholat Tarawih pada bulan Ramadhan, Sholat Idul Fitri, Sholat Idul Adha dan aktifitas keagamaan lainnya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Pengajian dan Khataman, dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Peraturan yang sudah ditetapkan di dalam lingkungan pondok pada umumnya adalah pemisahan ruang berdasarkan gender. Jadi ada ruang-ruang khusus santri putri dan ruang-ruang khusus santri putra.
3. Sehingga seluruh kegiatan keagamaan dan proses belajar mengajar juga dipisahkan berdasarkan gender tersebut. Pengajar santri putri adalah ibu Nyai.
4. Pola interaksi sosial dengan masyarakat di luar pondok hanya terjadi di saat-saat tertentu saja, di mana dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti saat peringatan kelahiran, pertolongan upacara keagamaan pada saat-saat ada masyarakat di kawasan yang meninggal, dan acara-acara insidental yang lainnya.

### **Identifikasi Sosial Budaya Kawasan Hunian Pondok Pesantren**

Sedangkan informasi sosial budaya yang bisa kita dapatkan dari identifikasi fisik kawasan di atas adalah sebagai berikut:

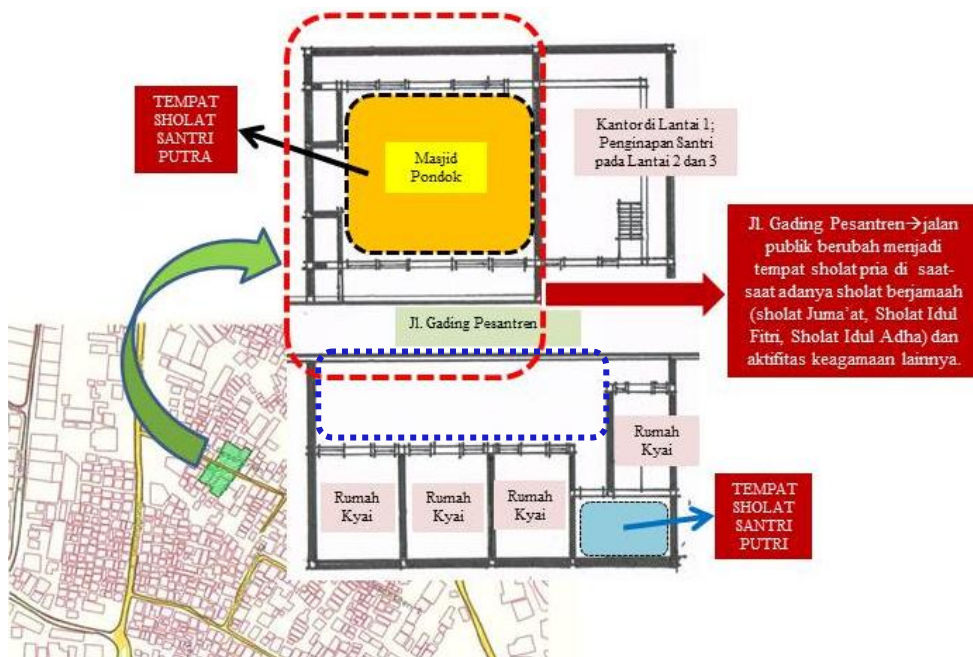
1. Mata pencaharian utama masyarakat bukan pertanian tetapi heterogen (pedagang, pegawai pemerintah, pegawai swasta, pemimpin lembaga pendidikan pondok pesantren, dsb) khas mata pencaharian masyarakat urban.
2. Etnis masyarakat yang bermukim pada kawasan mayoritas dari suku Jawa, karena tidak ditemukan atribut-atribut etnis lainnya pada kawasan ini (misal suku Bali biasanya ada atribut pura kecil pada main entrancenya, atau ornamen-ornamen khas Bali akan tampak pada hunian, pada kawasan ini ciri-ciri tersebut tidak ditemukan. Demikian pula atribut –atribut suku atau etnis lainnya).
3. Dengan adanya bangunan ibadah bagi umat muslim yaitu Masjid dan tidak ditemukan bangunan ibadah agama lainnya pada kawasan, menandakan bahwa mayoritas masyarakat yang menghuni kawasan ini beragama Islam
4. Melalui identifikasi point 1-3 dapat dipastikan terjadinya pola aktifitas tertentu yang berkaitan dengan tradisi suku Jawa dan ritual agama Islam, sehingga menimbulkan pola pembentukan dan perubahan ruang tertentu yang khas.
5. Pola aktifitas yang terbentuk dari tradisi budaya Jawa yaitu tradisi pada acara-acara syukuran kelahiran, khitanan, pernikahan, hajatan dan kematian.
6. Sedangkan sempadan dan set back bangunan hunian yang relatif padat dan sempit, akan menyebabkan penggunaan ruang-ruang publik yang ada (jalan kampung, gang-gang kecil, lahan-lahan kosong milik tetangga, dsb) menjadi fasilitas umum sementara yang dipergunakan bagi kepentingan warga maupun penyelenggara acara di saat dilangsungkan tradisi-tradisi budaya dan ritual keagamaan tersebut di atas.
7. Penghuni asli kawasan maupun penghuni yang datang dari daerah lain di luar kawasan ini akan membawa latar belakang sosial budaya dari daerah asal mereka yang dapat dilihat dari cara bersosialisasi dan berinteraksi khas kalangan tersebut.

8. Dari mayoritas etnis Jawa yang berdiam pada kawasan terefleksikan dalam bentukan fisik atap rumah hunian berupa atap pelana dan atau perisai yang sederhana, yang bila ditinjau berdasarkan kosmologi dan 'pakem' bentukan atap Jawa tradisional, menunjukkan tingkat strata pemilik hunian tersebut yang berasal dari kalangan orang biasa.
9. Secara fisik pengaruh etnis, sosial dan budaya tersebut terlihat pula pada bentukan fisik setiap rumah, penentuan bentuk setiap detail ornamen rumah (mulai dari bentuk atap yang sudah disinggung di point sebelumnya, bentuk kusen jendela, kusen pintu, canopy rumah, lubang-lubang ventilasi) dan pemilihan warna dan materialnya.


### c. Pola Perubahan Ruang

#### Pola Perubahan Ruang pada Lingkungan Pondok Pesantren

Perubahan ruang yang terjadi pada kawasan Pondok Pesantren sendiri adalah berubahnya fungsi jalan utama kawasan (Jl. Gading Pesantren) menjadi tempat sholat berjamaah pada saat di mana Masjid Pondok tidak dapat menampung lagi jumlah jamaah yang hadir terutama pada waktu Sholat Jum'at, Sholat Idul Fitri, Sholat Idul Adha maupun kegiatan keagamaan lainnya, karena pada saat-saat tersebut hadir pula masyarakat di sekitar pondok serta masyarakat umum dari luar kawasan. (Gbr. 5)



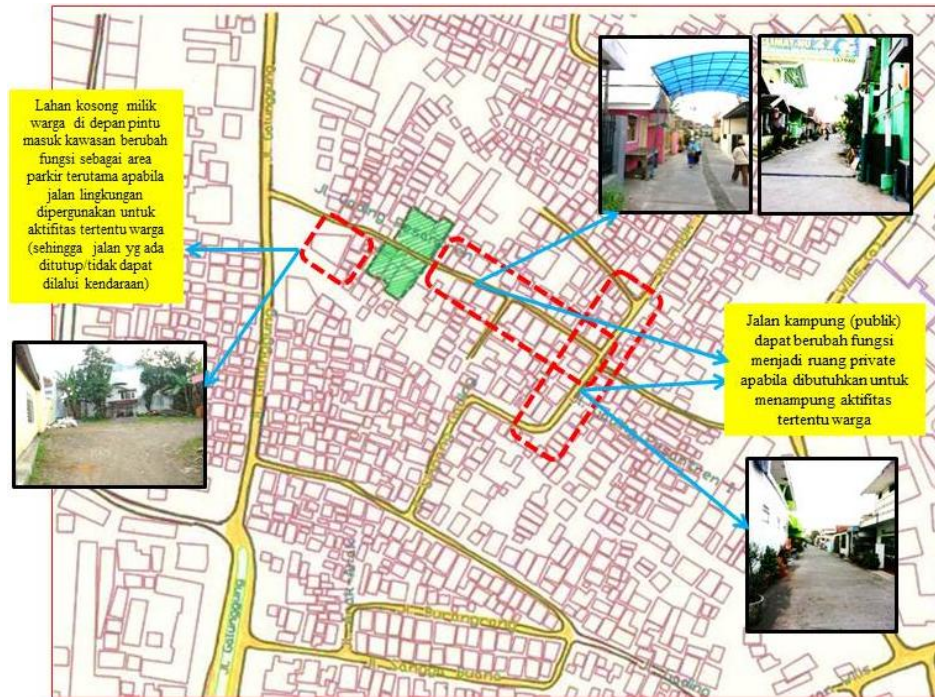
Gbr. 5. Pola Perubahan Ruang pada Pondok Pesantren  
Jalan Utama Kawasan (jalan publik) menjadi tempat sholat  
Sumber: Penulis, 2014

Selain itu halaman di depan rumah para Kyai yang bersifat private juga acapkali berubah fungsi, yang awalnya hanya sebagai tempat memarkir mobil milik para kyai maupun milik pondok, pada saat-saat seperti kondisi di atas juga ikut dipergunakan sebagai tempat sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya atau berubah menjadi area publik. ( Gbr. 5 area  ).



### Pola Perubahan Ruang pada Kawasan Hunian di sekitar Pondok Pesantren

Pola perubahan ruang yang terjadi pada lingkungan kawasan hunian di sekitar pondok pesantren Gading Kasri diakibatkan tradisi Jawa dan tradisi keagamaan yang biasa diselenggarakan penghuninya pada saat-saat tertentu. Tradisi-tradisi tersebut perlu diwadahi agar dapat terselenggara dengan baik. Dan karena keterbatasan luasan hunian maupun halaman yang dimiliki sebagian besar masyarakat kawasan ini sehingga aktifitas-aktifitas tersebut yang sifatnya lebih private maupun aktifitas semi publik lainnya akhirnya ditampung dalam ruang-ruang publik yaitu jalan-jalan utama kawasan maupun gang-gang kecil yang ada yang terdekat dengan hunian penyelenggara acara. (Gbr. 6)



Gbr. 6. Pola Perubahan Ruang pada Lingkungan Hunian di sekitar Pondok Pesantren  
Sumber: Penulis, 2014

Dan karena aktifitas tertentu seperti acara pernikahan, kematian, syukuran, khitanan, dan sebagainya yang diselenggarakan oleh masyarakat penghuni kawasan tersebut di atas, sehingga jalan utama kawasan kerap kali tidak dapat dilalui oleh kendaraan. Untuk mengantisipasi hal tersebut ternyata masyarakat kawasan ini telah menyediakan sebuah lahan kosong yang dipinjamkan secara sukarela oleh salah seorang warga yang selama ini selalu dipergunakan untuk menampung kendaraan-kendaraan para tamu maupun masyarakat yang datang dari luar kawasan (Gbr. 6 area dan foto kiri).

Karena seringnya kegiatan warga yang diselenggarakan pada area-area publik tersebut sehingga pada pintu masuk kawasan tepat di depan lahan parkir yang digambarkan di atas selalu tersedia marka jalan “dilarang masuk”, agar masyarakat yang datang langsung dapat meletakkan kendaraan pada area tersebut dan masuk kawasan dengan berjalan kaki kecuali bagi masyarakat yang memang tinggal atau menghuni kawasan ini yang tentunya dapat membawa kendaraannya langsung menuju tempat tinggal mereka.

Jalan-jalan utama kawasan selain berfungsi untuk menampung kegiatan khusus di atas, juga berfungsi sebagai ruang-ruang komunal bagi pertemuan warga yang bersifat informal terutama warga pria, karena pada jalan utama tersebut terdapat pos-pos jaga.

Di samping itu fungsi lainnya yang diwadahi oleh jalan-jalan tersebut pada jam-jam tertentu terutama di siang hari atau hari libur sekolah adalah sebagai tempat bermain anak-anak penghuni kawasan.



## 5. KESIMPULAN

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah pondok pesantren yang merupakan cikal bakal lahirnya kawasan akan menarik pendatang yang mempunyai keyakinan yang sama untuk bermukim pada kawasan tersebut, selain karena pengaruhnya yang secara sosio kultural telah mendarah daging dan mengukir sejarah yang panjang dalam mewarnai sebagian besar keyakinan masyarakat di Indonesia.

Aturan khas sebuah pondok pesantren yang membedakan ruang-ruang berdasarkan gender masih tetap berlaku mulai saat pertama didirikan sampai saat ini, karena sudah merupakan aturan baku yang sangat jelas dasar hukumnya di dalam ajaran Islam.

Letaknya yang sangat strategis di pusat kota Malang ikut membuat kawasan ini cepat sekali berkembang, sayangnya karena cepatnya perkembangan yang terjadi sehingga sulit membatasi jumlah populasi masyarakatnya dibandingkan dengan luasan lahan hunian yang ada, akibatnya berdiri rumah-rumah hunian yang sempit dan padat sehingga pada saat-saat tertentu di mana dilakukan aktifitas-aktifitas sesuai tradisi sosial, budaya dan agama yang diyakini masyarakatnya, wadah untuk menampung kegiatan tersebut harus menggunakan ruang-ruang publik berupa jalan-jalan utama kawasan yang diubah menjadi ruang private atau semi publik dalam waktu-waktu tertentu.

Pola perubahan ruang yang terjadi pada lingkungan pondok pesantren hampir sama dengan pola perubahan ruang pada kawasan hunian disekitarnya. Hanya yang terjadi pada pondok pesantren lebih sederhana yaitu penggunaan jalan utama lebih terfokus pada jalan tepat di depan masjid atau rumah-rumah kyai saja tidak melebar pada kawasan disekitarnya. Sedangkan berbeda dengan kawasan hunian disekitar pondok, di mana perubahan pola ruang pada jalan sulit dipetakan teritorialnya secara khusus karena terjadi intersection akibat kompleksitas jenis kegiatan dan penyelenggaranya yang berbeda-beda.

Selain itu karena jalan utama di depan masjid sekaligus di depan rumah para kyai tersebut memang masih menjadi milik pondok sejak awal mula didirikannya, sehingga pada saat-saat tertentu di mana jamaah yang datang melebihi kapasitas masjid, secara sederhana dan otomatis pondok pesantren akan memanfaatkan seluruh area yang dimilikinya (jalan kawasan di depan pondok dan halaman rumah para kyai) untuk dapat menampung aktifitas tersebut.

## REFERENSI

- Arfiati, S.-----.. *Sejarah Panjang Kota Malang Sejak Zaman Prasejarah Sampai Modern*.  
[http://www.slideshare.net/purwo\\_raharjo/sejarah-panjang-kota-malang-sejak-zaman-p...](http://www.slideshare.net/purwo_raharjo/sejarah-panjang-kota-malang-sejak-zaman-p...) Diakses pada 22 April 2014.
- Aryati, A. 2012. *Perubahan Morfologi Rumah Tinggal di Kampung Arab Kota Malang*.  
Jurnal Tesa Arsitektur Vol. 10 No. 1, hal 9-17.
- Barliana, MS. Et al. *Fenomena Pertumbuhan Kawasan Daarut Tauhid* . Rancangan Topik  
Disertasi. UPI, hal 1-22.
- Baskara, M.2012. *Kota Malang : Kota Taman Specifik Indonesische..*  
<http://medha.lecture.ub.ac.id/2012/02/kota-malang-kota-taman-speci...> Diakses pada 22 April 2014.
- Dinamika Fungsi Arsitektur Indis Societiet Harmonie Di Kota Pasuruan (1858-1964). Andi Rosihan Hakim. 2011. <http://fis.um.ac.id/dinamika-fungsi-arsitektur-indis-sicietiet-harmonie-di-kota-pasuru...> Diakses pada 22 April 2014.
- Handayani, P. 2011. *Menengok Kisah Heroik Umat Islam di Malang*.  
<http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2011/07/menengok-kisah-heroik-umat-islam-di.html> Diakses 22 April 2014.
- Hidayati, N. 2012. *Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang*. Skripsi. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. Hal. 1-32.
- Marzuki, et.al. *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*. Hal 1-15.

- Maslucha, L. 2012. *Spatial And Architectural Design Aspects In Community Based Mosques*. Journal of Islamic Architecture Vol. 2, hal. 70-78. Department of Architecture, Faculty of Science and Technology Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Miftahuddin. 2010. *Tipologi pondok pesantren dalam konstelasi pembaharuan pendidikan islam (studi pada pesantren-pesantren di kota kudu)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Hal. 1-24.
- Pondok Pesantren Miftahul Huda. <http://sejarahpondokpesantrenmiftahulhuda/> (diakses pada 4 April, 7 April, 8 April 2014).
- Ramadanta, A. 2010. *Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan (Studi Kasus : Kawasan Ijen, Malang)*. Jurnal SMARTek, Vol. 8, No. 2, hal 130-142.
- Rosiana, M. 2002. *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan, studi kasus Kawasan Pecinan Semarang*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Sejarah Malang (Di Era Kanjuruhan Abad 8 Masehi-Bagian 1). Kearifan Lokal Malang Raya. <http://www.jurnalmalang.com/2013/10/sejarah-malang-raja-di-era-kanjuruhan.html> Diakses pada 22 April 2014.
- Sudikno, A. 2008. *Arsitektur dan Dimensi Ruang*. Artikel Arsitektur. <http://antariksaarticle.blogspot.com.2008/03/arsitektur-dan-dimensi-ruang.html> Diakses pada 26 Juni 2014.
- Sulistyo, B.W.2012. *Diferensiasi dan Redefinisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (Spirit of Place)*. Studi Kasus Taman Bungkul Surabaya. Jurnal IPTEK Vol. 16, No. 1, hal. 9-16. Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
- Sofiahazmil. 2010. *Sejarah Islam di Singosari*. <http://sofiahazmil.wordpress.com/2010/10/22/sejarah-islam-di-singosari/> Diakses pada 22 April 2014.
- Wahyuningtyas, Sri. -----. *Sejarah Kota Malang*. Pemerintah Kota Malang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. [http://budpar.malangkota.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=6:s..](http://budpar.malangkota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:s..) Diakses pada 22 April 2014.
- Weishaguna & Saodih, E. *Morfologi sebagai Pendekatan Memahami Kota*. Jurnal PWK Unisba. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota-UNISBA. Hal. 56-67.
- Wikantiyoso, R. -----. *Kajian Historis Kota Malang. 2000*. <http://arsitekturindis.wordpress.com/2000/12/01/kajian-historis-kota-malang/> Diakses pada 22 April 2014.